

HUBUNGAN KONDISI FISIK RUMAH DAN KEBIASAAN MEROKOK DALAM RUMAH DENGAN KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MADUREJO

Noviana Riski, Ni Wayan Rahayu Ningtyas, Ade Sucipto

STIKes Borneo Cendekia Medika

e-mail : novianariski01@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah yang biasanya menular dan dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, mulai dari infeksi tanpa gejala atau ringan hingga penyakit berat dan fatal, tergantung pada patogen penyebab, lingkungan, dan pejamu. Tujuan penelitian mengidentifikasi kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Madurejo, mengidentifikasi kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Madurejo, menganalisis kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Madurejo, menganalisis kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Madurejo. Penelitian ini adalah penelitian *deskriptif korelasional* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 64 responden, teknik penentuan sampel merupakan teknik *purposive sampling*. Pengukuran dilakukan dengan kuesioner. Analisis statistik menggunakan uji *Chi Square*. Kondisi fisik rumah tidak memenuhi syarat sebagian besar yaitu 42 responden (65,6%), kebiasaan merokok anggota keluarga dalam rumah sebagian besar yaitu 49 responden (76,6%), dan kejadian infeksi saluran pernapasan akut responden yang terdiagnosa sebagian besar yaitu 43 responden (67,2%). Hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan *p value* 0,000. Ada hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut dan ada hubungan kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut di wilayah kerja Puskesmas Madurejo.

Kata Kunci : Kondisi fisik rumah, kebiasaan merokok dalam rumah, kejadian infeksi saluran pernapasan akut.

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) is an upper or lower respiratory tract disease that is usually contagious and can cause various diseases, ranging from asymptomatic or mild infection to severe and fatal disease, depending on the causative pathogen, environment, and host. The purpose of this study was to analyze the relationship between the physical condition of the house and smoking habits in the house, and the incidence of acute respiratory infections in the working area of the Madurejo Health Center. This research used correlational descriptive research using the cross-sectional approach. Respondents in this study were 64, and the sampling technique was the purposive sampling technique. Measurements were made with a questionnaire and statistical analysis using the Chi-Square test. The physical condition of the house did not meet the requirements were 42 respondents (65.6%), the smoking habit of family members in the house was mostly 49 respondents (76.6%), and the incidence of acute respiratory infection of respondents diagnosed were mostly 43 respondents (67.2%). The results of the Chi-Square statistical test obtained a p-value of 0.000. There is a relationship between the physical home condition and the incidence of acute respiratory infections, and there is a relationship between smoking habits at home and the incidence of acute respiratory infections at Madurejo Public Health Center.

Keywords: Physical home condition, smoking habit, the incidence of acute respiratory infections.

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah yang biasanya menular dan dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, mulai dari infeksi tanpa gejala atau ringan hingga penyakit berat dan fatal, tergantung pada patogen penyebab, lingkungan, dan pejamu. Infeksi saluran pernapasan akut secara umum didefinisikan sebagai infeksi saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksi yang ditularkan dari orang ke orang. Timbulnya gejala biasanya cepat, dalam hitungan jam hingga hari. Gejalanya meliputi demam, batuk dan sering sakit tenggorokan, rinitis (pilek), sesak napas, mengi, atau kesulitan bernapas (Imaniyah, 2019).

Menurut WHO, ISPA adalah penyakit menular dari saluran pernapasan atas atau bawah yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit berkisar dari infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor penjamu dan faktor lingkungan. Indonesia adalah negara ketiga yang memiliki penduduk yang sangat padat (sekitar 250 juta jiwa) di Asia. Penyebab terbesar kematian anak dibawah umur lima tahun di Indonesia adalah infeksi saluran pernapasan akut (sekitar 17%). Indonesia sebagai daerah tropis berpotensi menjadi daerah yang memiliki kejadian infeksi secara terus menerus dari beberapa penyakit infeksi yang setiap saat dapat menjadi ancaman bagi kesehatan masyarakat. Pengaruh geografis dapat mendorong terjadinya peningkatan kasus maupun kematian penderita akibat penyakit ISPA. (Rosita, 2020).

Menurut Dinas kesehatan Kabupaten Kotawaringin Barat pada tahun 2021-2022 di Puskesmas Madurejo terdapat 1.110 kasus, penyakit ISPA merupakan peringkat pertama atau terdapat kasus yang terbanyak di Puskesmas Madurejo. Puskesmas Madurejo dibagi dalam 3 kelurahan yaitu yang terbanyak Kelurahan Madurejo mencapai 503 orang, di Kelurahan Pasir Panjang mencapai 280 orang, di Kelurahan Sidorejo mencapai 241 orang dan di luar Kelurahan Madurejo mencapai 86 orang. ISPA dapat terjadi dikarenakan kebiasaan anggota keluarga yang merokok didalam rumah, kondisi fisik rumah yang kurang memenuhi syarat seperti ventilasi, kepadatan hunian, kepemilikan lubang asap, dan jenis lantai yang kurang memenuhi syarat (Dinkes, 2022).

Komplikasi yang dapat terjadi akibat ISPA, antara lain gagal napas karena paru-paru berhenti berfungsi, dan gagal jantung kongestif. Hal yang perlu diketahui, komplikasi ISPA yang serius bisa mengakibatkan kerusakan permanen bahkan kematian. Infeksi Saluran Pernapasan

Akut (ISPA) merupakan penyakit yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi kejadian penyakit ISPA pada balita adalah kondisi fisik rumah, kebersihan rumah, kepadatan penghuni, pencemaran udara dalam rumah dan kebiasaan merokok dalam rumah (Indarti, 2019).

Salah satu yang dapat menyebabkan ISPA yaitu merokok. Merokok tidak hanya mengancam seorang yang merokok tetapi juga orang disekitarnya atau perokok pasif. Analisis WHO, menunjukkan bahwa efek buruk asap rokok lebih besar bagi perokok pasif dibandingkan perokok aktif. Ketika perokok membakar sebatang rokok dan menghisapnya, asap yang dihisap oleh perokok disebut asap utama, dan asap yang keluar dariujung rokok (bagian yang terbakar) dinamakan *sidestream smoke* atau asap samping. Kebiasaan merokok di dalam rumah menjadikan seseorang sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Rumah yang terdapat keluarga mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah yang tidak memiliki keluarga perokok di dalam rumah. Sementara itu jumlah perokok dalam suatu keluarga cukup tinggi (Milo, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ida Ayu Wardani dan Dwi Astuti pada tahun 2019 bahwa faktor lingkungan fisik rumah yang berhubungan dan variabel yang paling berisiko menyebabkan ISPA pada balita yaitu kepadatan hunian dimana balita yang tinggal di rumah dengan penghuni yang padat 21.99 kali lebih berisiko terkena ISPA daripada rumah yang tidak padat penghuni, dimana balita yang tinggal dengan ventilasi yang tidak memenuhi syarat 11.73 kali lebih berisiko terkena ISPA daripada balita yang tinggal di rumah yang memiliki ventilasi memenuhi syarat, dimana balita yang tinggal di rumah dengan lantai rumah yang tidak memenuhi syarat 3.934 kali lebih berisiko terkena ISPA daripada balita yang tinggal di rumah dengan lantai rumah yang memenuhi syarat, dimana balita yang tinggal di rumah dengan kepemilikan lubang asap yang tidak memenuhi syarat 3.35 kali lebih berisiko terkena ISPA daripada balita yang tinggal di rumah dengan kepemilikan lubang asap rumah yang memenuhi syarat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan dengan jumlah sampel 64 responden dengan teknik pengambilan data *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 64 (100%) responden sebagian besar responden memiliki kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi syarat yang terdiagnosa ISPA yakni 35 responden (54,6%), dan 7 (10,9%) responden yang tidak terdiagnosa ISPA, sedangkan hasil penelitian kebiasaan merokok dalam rumah sebagian besar 43 (60,9%) responden ada anggota keluarga yang merokok yang terdiagnosa ISPA dan 10 (15,6%) responden yang memiliki anggota keluarga merokok dalam rumah tidak terdiagnosa ISPA.

Dari hasil analisis korelasi didapatkan ada hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut di wilayah kerja Puskesmas Madurejo dan ada hubungan kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut di wilayah kerja Puskesmas Madurejo.

1. Identifikasi Kondisi fisik rumah

Tabel.1.1 Kondisi fisik rumah masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Madurejo

Kondisi Fisik Rumah	N	%
Memenuhi syarat	22	34,4%
Tidak memenuhi syarat	42	65,6%
Total	64	100%

Berdasarkan data pada tabel 1.1 menunjukkan responden yang memiliki kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi syarat sebagian besar berjumlah 42 responden (65,6%).

2. Identifikasi Kebiasaan merokok dalam rumah

Tabel 1.2 Kebiasaan merokok dalam rumah masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Madurejo

Kebiasaan Merokok dalam rumah	N	%
Ada	49	76,6%
Tidak ada	15	23,4%
Total	64	100%

Berdasarkan data pada tabel 1.2 menunjukkan responden yang memiliki anggota keluarga dengan kebiasaan merokok dalam rumah sebagian besar ada 49 responden (76,6%).

3. Identifikasi Kejadian infeksi saluran pernapasan akut

Tabel.1.3 Kejadian infeksi saluran pernapasan akut masyarakat di wilayah Kerja Puskesmas Madurejo

Kejadian ISPA	N	%
ISPA	43	67,2%
Tidak ISPA	21	32,8%
Total	64	100%

Berdasarkan data pada tabel 1.3 menunjukkan sebagian besar responden yang terdiagnosa ISPA berjumlah 43 responden (67,2%).

4. Hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut

Berdasarkan hasil penelitian ini responden yang terdiagnosa ISPA memiliki kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 35 responden (54,6%) sedangkan responden yang tidak terdiagnosa ISPA hanya 7 responden (10,9%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan $p\text{ value}=0,000$ yang artinya ada hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Madurejo, dengan nilai OR sebesar 12,396 yang artinya responden yang memiliki kondisi fisik rumah tidak memenuhi syarat lebih berisiko 12,396 kali mengalami kejadian ISPA dibandingkan responden yang memiliki kondisi fisik rumah memenuhi syarat.

Dari hasil penelitian sebagian besar kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi syarat. Hal ini dikarenakan masih banyak terdapa kondisi fisik rumah yang memilikluas ruang rumah, luas ventilasi, pencahayaan, kelembapan dan jenis lantai yang tidak memenuhi syarat.

Kondisi fisik rumah	Kejadian ISPA				Total	%	<i>P value</i>	OR (95% CI)
	ISPA		Tidak ISPA					
	N	%	N	%				
Tidak memenuhi syarat	35	83,3%	7	16,7%	42	100%	0,000	12,396
Memenuhi syarat	8	36,4%	14	63,6%	22	100%		
Total	43	67,2%	21	32,8%	64	100%		

5. Hubungan kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut

Berdasarkan hasil penelitian ini responden yang terdiagnosa ISPA memiliki anggota keluarga dengan kebiasaan merokok dalam rumah sebanyak 39 responden (60,9%) sedangkan responden yang tidak terdiagnosa ISPA hanya 10 responden (15,6%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan *p value* 0,000 yang artinya ada hubungan antara kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Madurejo, dengan nilai OR 12,290 yang artinya responden memiliki anggota keluarga dengan kebiasaan merokok dalam rumah lebih berisiko 12,290 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki anggota keluarga dengan kebiasaan merokok dalam rumah.

Dari hasil penelitian sebagian besar responden atau anggota keluarga di wilayah kerja Puskesmas Madurejo memiliki kebiasaan merokok dalam rumah. Sehingga banyak penderita ISPA, maka dari itu diharapkan kepada responden atau keluarga untuk tidak merokok dalam rumah.

Kebiasaan merokok dalam rumah	Kejadian ISPA				Total	%	<i>p-value</i>	OR (95% CI)
	ISPA		Tidak ISPA					
	N	%	N	%				
Tidak ada	4	26,7%	11	52,4%	15	100	0,000	12,290
Ada	39	79,6%	10	47,6%	49	100		
Total	43	67,2%	21	32,8%	64	100		

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian hubungan kondisi fisik rumah dan kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut di wilayah kerja Puskesmas Madurejo, dapat disimpulkan sebagai berikut kondisi fisik rumah responden sebagian besar tidak memenuhi syarat, kebiasaan merokok dalam rumah sebagian besar ada anggota keluarga yang merokok, kejadian infeksi saluran pernapasan akut sebagian besar responden terdiagnosa infeksi saluran pernapasan akut. Ada hubungan kondisi fisik rumah dengan

kejadian infeksi saluran pernapasan akut di wilayah kerja Puskesmas Madurejo. Ada hubungan kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut di wilayah kerja Puskesmas Madurejo.

Saran

Saran dari peneliti sebagai berikut bagi institusi hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber data yang baru dalam penelitian kesehatan dan keperluan referensi tentang hubungan kondisi fisik rumah dan kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini untuk peneliti selanjutnyadapat melakukan penelitian tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi infeksi saluran pernapasan akut dan komplikasi kebiasaan merokok. Bagi puskesmas hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan, sumber informasi. Pihak Puskesmas dapat memberikan edukasi aau penyuluhan tentang rumah yang memenuhi syarat dan edukasi bahaya kebiasaan merokok dalam rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan. (2022). *Penderita ISPA Di Kotawaringin Barat Pangkalan Bun*. Pangkalan Bun
- Imaniyah, E. (2019). *Determinan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)*. *Artikel Penelitian*, 18-24.
- Indarti, S.I. (2019). *Hubungan Pencemaran Udara Rumah Tangga Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 37-42.
- Maulana, E. dkk. (2022). *Hubungan kondisi fisik rumah dan perilaku keluarga terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perumnas I kota ponrianak 2021*. *Journal of environmental helath and sanitation technology*.
- Milo, S. (2015). *Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Umur 1-5 Tahun*. *Ejournal Keperawatan*, 1-7.
- Karana, WW. (2019). *Penderita ISPA Di Kalimantan Tengah Mencapai 11 Ribu*. *Tempo.CO*.
- Rosita, S. (2020). *Hubungan Kondisi Lingkungan dan Perilaku Merokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Meukek*. *Jurnal Biology Education*, 139-149.

Wardani, I.A. (2019). *Kajian Literatur Tentang Faktor Lingkungan Fisik Rumah Yang Berhubungan Denga Kejadian ISPA pada Balita. Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 175-194.